



DESA LEBONG TANDAI “MINI BATAVIA” DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Miftahul Fiqri, Benny Kurniadi
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Miftahul Fiqri miftahulfiqririi@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>“Desa Lebong Tandai “Mini Batavia” dalam Fotografi Dokumenter” merupakan penciptaan karya fotografi yang bertujuan untuk merekam dan merepresentasikan realitas sosial, ekonomi, serta lanskap geografis desa yang memiliki sejarah pertambangan dan peninggalan sejarah era kolonial Belanda. Penciptaan karya ini menggunakan beberapa metode penelitian, diantaranya eksplorasi, studi literatur, wawancara, dan akhirnya di visualkan dalam bentuk karya fotografi dokumenter. Desa ini memiliki sejarah panjang pertambangan emas bawah tanah, bangunan-bangunan kolonial, serta sistem infrastruktur peninggalan era Nederlandsch-Indische yang menjadikannya dijuluki sebagai “Mini Batavia”. Proses penciptaan karya ini meliputi perancangan konsep, perencanaan, pengambilan gambar, seleksi karya, penyuntingan gambar, hingga akhir penyajian dalam bentuk pameran. Hasil akhir dari penciptaan ini menghasilkan sebanyak 22 karya, menampilkan bagaimana kondisi lanskap geografis desa Lebong Tandai, peninggalan sejarah yang masih ada, pemukiman penduduk, aktivitas masyarakat, serta bagaimana eksistensi emas di desa Lebong Tandai. Hasil penciptaan karya fotografi dokumenter ini menunjukkan bahwa Desa Lebong Tandai menyimpan narasi visual yang kuat terkait dinamika kehidupan masyarakat, warisan sejarah yang di tinggalkan, serta kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Fotografi dokumenter digunakan sebagai medium untuk menyampaikan fakta visual secara objektif, sehingga mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas lokal desa tersebut. Karya ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pelestarian warisan sejarah yang pernah dan masih ada serta memperkaya khazanah fotografi dokumenter sebagai media penelitian sosial, budaya, ekonomi, dan arsip yang berguna di masa mendatang.</p>
<p>Keywords: Fotografi Dokumenter, Lebong Tandai, Eksplorasi, Kolonial Belanda, Emas.</p> <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Lebong Tandai merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Desa ini berjarak sekitar 40

kilometer dari ibu kota kecamatan yang berada di Napal Putih. Lebong Tandai dikenal dengan sebutan "Mini Batavia" karena pada masa lalu memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Pada masa itu, desa ini pernah mengalami perkembangan pesat hingga menjadi sebuah kota metropolitan (Hidayat, 2019; Mentari, 2022). Secara geografis, desa Lebong Tandai dikelilingi oleh rangkaian Bukit Barisan, yang mencakup Bukit Husin, Bukit Baharu, Bukit Kelumbuk, dan Bukit Lebong Baru. Posisi desa ini memberikan kesan seolah tersembunyi, mengingat lokasinya yang terletak di tengah-tengah bukit-bukit tersebut. Akses menuju desa umumnya ditempuh oleh masyarakat dengan menggunakan transportasi yang dikenal sebagai Molek (Motor Lori Ekspres). Molek merupakan sarana transportasi penting yang ada dari era kolonial Belanda, yang telah dimodifikasi menjadi kendaraan penumpang yang beroperasi di atas rel dan mampu mengangkut hingga delapan orang. Saat ini, Molek masih menjadi salah satu alternatif transportasi yang sering digunakan oleh masyarakat untuk bepergian ke Kecamatan Napal Putih (Hidayat, 2019).

Kegiatan pertambangan di wilayah Lebong Tandai dimulai pada tahun 1906 oleh perusahaan Belanda yang dikenal sebagai Mijnbouw Maatschappij Simau. Operasi pertambangan ini berlangsung tanpa hambatan yang signifikan dari masyarakat lokal, berkat adanya kesepakatan antara Pemerintah Hindia Belanda dan pemerintahan adat yang dipimpin oleh Depati Tiang Empat pada waktu itu. Kesepakatan tersebut berhasil memperoleh dukungan dari masyarakat, sehingga peraturan yang ditetapkan oleh Belanda dapat diterapkan secara efektif, dan aktivitas penambangan emas pun berjalan dengan lancar. Selama periode 1908 hingga 1941, perusahaan Belanda ini berhasil mengekspor ratusan ton emas dan perak dari Lebong Tandai. Emas yang dihasilkan dari tambang dicetak menjadi batangan seberat 25 kilogram, kemudian dimasukkan ke dalam peti dan diangkut menggunakan lori. Setelah diturunkan dari lori, batangan emas tersebut dibawa ke pelabuhan untuk dikirim melalui kapal laut (Mainaki & Wahyuni, 2024).

Mayoritas masyarakat Lebong Tandai bekerja sebagai penambang emas tradisional. Secara ekonomi, wilayah Desa Lebong Tandai masih memiliki kandungan sumber daya mineral. Meskipun jumlah cadangan emas yang tersisa tidak sebesar pada masa penjajahan Belanda, kegiatan penambangan masih terus berlangsung. Ini dibuktikan dengan keberlanjutan operasi PT. Lusang Mining yang aktif hingga akhir tahun 1995, dan kemudian melanjutkan eksploitasi tambang tersebut sampai akhir tahun 2015. Setelah itu, PT. Bengkulu Utara Gold melanjutkan kegiatan penambangan hingga saat ini, meskipun sempat terhenti akibat kondisi pandemi Covid-19. (Mentari, 2022). Fotografi dokumenter ini berusaha memvisualkan bagaimana kondisi di desa Lebong Tandai saat ini. Fotografi Dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupan di dalamnya. Hingga abad ke-20, foto dokumenter banyak berkisar tentang cerita kemiskinan dan tempat kumuh, penderitaan, serta kesakitan. Meski cakupan foto dokumenter juga merekam tempat dan budaya yang unik, serta kehidupan sosial termasuk tentang relasi keluarga dan persahabatan. (Wijaya, 2018).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, penciptaan karya fotografi berjudul "Desa Lebong Tandai "Mini Batavia" dalam Fotografi Dokumenter" dilandasi oleh kebutuhan untuk merekam secara visual kondisi aktual desa Lebong Tandai

beserta jejak-jejak historis yang menyertainya. Karya ini diarahkan untuk membangun narasi visual yang mampu merepresentasikan relasi antara ruang, sejarah, dan masyarakat, sekaligus menghadirkan arsip visual yang berkelanjutan. Melalui karya ini diharapkan tumbuh kesadaran terhadap pentingnya pelestarian warisan sejarah dan penguatan nilai dokumentasi visual sebagai bagian dari praktik seni dan keilmuan.

METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Dalam pembuatan karya ini, pengkarya menerapkan metode eksplorasi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksplorasi adalah proses pencarian, penjelajahan, atau penyelidikan untuk mendapatkan informasi baru, memahami suatu fenomena, atau menemukan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. Eksplorasi dapat dilakukan di berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, geografi, seni, teknologi, dan bisnis. Dalam proses penciptaan karya ini, eksplorasi dilakukan untuk mengumpulkan referensi yang berhubungan dengan desa Lebong Tandai, yang kemudian di jadikan dasar penciptaan karya. Metode yang digunakan meliputi observasi di lokasi pemotretan dan mempelajari situasi serta kondisi untuk menemukan sudut pandang yang tepat terhadap subjek dan objek yang akan difoto.

2. Perancangan

Tahap ini adalah proses menyusun konsep visual dan narasi yang akan diwujudkan dalam karya fotografi dokumenter. Dalam menciptakan karya fotografi, tentunya pengkarya mempersiapkan dan merancang bagaimana bentuk karya foto yang akan di hasilkan. Oleh karena itu, dalam hal ini perancangan dilakukan dengan membuat mind mapping sebagai pedoman untuk hunting.

3. Penyajian karya

a. Ide

Penciptaan karya fotografi dokumenter dengan objek Desa Lebong Tandai ini akan memvisualkan apa saja yang ada di desa yang di juluki sebagai "Mini Batavia" ini. Mulai dari geografis, arsitektur, kehidupan masyarakat, peninggalan Sejarah, hingga emas yang merupakan sumber penghasilan utama bagi Masyarakat desa Lebong Tandai.

b. Tahap Seleksi Foto

Setelah melalui proses dan tahap pemotretan, hasil karya foto akan diseleksi kembali untuk memilah foto-foto yang sesuai dengan konsep karya. Setelah proses seleksi foto, tahap selanjutnya adalah penyempurnaan karya foto, agar sesuai dengan standar pencahayaan, komposisi, dan aspek teknis fotografi lainnya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan karya foto yang lebih baik dan berkualitas.

c. Tahap Bimbingan

Setelah melalui dan selesai dari tahap seleksi foto, pengkarya akan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing untuk me revisi hasil karya foto yang telah di potret, untuk selanjutnya memilih karya yang layak untuk di pameran.

d. Pengolahan Gambar

Setelah proses pengolahan gambar, karya foto yang terpilih dan telah di edit akan di

cetak untuk di pajang saat pameran. Karya akan di cetak dengan ukuran 40cm x 60cm untuk karya tunggal, 25cm x 30cm untuk karya seri dan 60cm x 100cm untuk karya pilihan, dengan laminasi doff dan glossy, dan menggunakan frame dengan desain frameless (spanram).

Dalam tahap ini, karya – karya foto yang telah dipilih akan memasuki tahap post produksi. Pengkarya akan melakukan tahapan editing foto, mulai dari cropping, penyesuaian kontras, saturasi, pencahayaan, dan juga yang lainnya. Dalam hal ini, akan di bantu oleh software adobe photoshop dan adobe lightroom.

e. Proses Cetak

Setelah proses pengolahan gambar, karya foto yang terpilih dan telah di edit akan di cetak untuk di pajang saat pameran. Karya akan di cetak dengan ukuran 40cm x 60cm untuk karya tunggal, 25cm x 30cm untuk karya seri dan 60cm x 100cm untuk karya pilihan, dengan laminasi doff dan glossy, dan menggunakan frame dengan desain frameless (spanram).

f. Pameran

Setelah proses pengolahan gambar, karya foto yang terpilih dan telah di edit akan di cetak untuk di pajang saat pameran. Karya akan di cetak dengan ukuran 40cm x 60cm untuk karya tunggal, 25cm x 30cm untuk karya seri dan 60cm x 100cm untuk karya pilihan, dengan laminasi doff dan glossy, dan menggunakan frame dengan desain frameless (spanram).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses perancangan dan pemotretan selesai, pengkarya menampilkan hasil penciptaan fotografi dokumenter beserta uraian untuk setiap karya. Seluruh karya fotografi tersebut, mengacu pada judul karya “Desa Lebong Tandai “Mini Batavia” dalam Fotografi Dokumenter”. Pengkarya membagikan menjadi beberapa tema visual, yaitu potret kehidupan masyarakat, kondisi geografis, dan peninggalan sejarah yang ada di desa Lebong Tandai. Proses pengambilan gambar dimulai dengan memotret perjalanan dan akses menuju desa Lebong Tandai dengan molek, kemudian lanskap geografis desa, suasana pemukiman, dilanjutkan dengan memotret peninggalan sejarah kolonial Belanda yang masih ada hingga saat ini. Potret aktivitas masyarakat, pencarian emas, menumbuk batu, gelondongan, hingga akhirnya emas menjadi perhiasan yang bernilai lebih. Setelah semua proses pemotretan selesai, pengkarya melakukan seleksi terhadap foto yang telah di potret, kemudian melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing. Pada tahap akhir, pengkarya memasuki proses penyuntingan foto (editing).



Karya 1
Judul : Mini Batavia
Ukuran : 40x60cm
Media : Albatros
Tahun : 2025
Pengkarya: Miftahul Fiqri

“Mini Batavia” merupakan judul dari karya pertama pada penciptaan karya tugas akhir ini. Mini Batavia sendiri merupakan sebutan yang biasa di sebutkan oleh masyarakat setempat, karena dahulunya desa Lebong Tandai ini merupakan area metropolitan pada zamannya. Dibuktikan dengan berbagai peninggalan sejarah mulai dari molek, helipad, dan juga bendungan Tokorotan yang merupakan sumber tenaga listrik bagi desa ini sejak dahulu. Memperlihatkan bentangan geografis desa Lebong Tandai dari udara, pemukiman masyarakat, dan sungai lusang yang membentang di sepanjang desa yang di kelilingi oleh perbukitan. Desa Lebong Tandai di kelilingi oleh hutan yang masih sangat rimbun, banyak yang tidak menyangka bahwasannya ada kehidupan di tengah hutan yang sulit di akses ini. Perjalanan menuju desa ini dari pusat kota Bengkulu memakan waktu sekitar 12 jam dengan menaiki beberapa macam transportasi.

Pemotretan karya ini menggunakan drone DJI Mini 3, memungkinkan pengkarya untuk menangkap suasana desa dari udara secara utuh. Pengaturan teknis drone yang digunakan pada saat pemotretan ini adalah : Focal Length 24mm, F 1.7, ISO 100, dan ss 1/160s. Lokasi pengambilan gambar berada di jalan masuk awal desa Lebong Tandai. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan pengeditan menggunakan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan saturasi, kecerahan (brightness), kontras, dan juga cropping untuk mendapatkan hasil akhir gambar yang sesuai dengan kesan visual yang ingin di sampaikan.



Karya 2
Judul : Molek
Ukuran : 40x60cm
Media : Albatros
Tahun : 2025
Pengkarya : Miftahul Fiqri

“Molek” adalah judul dari karya ke empat. Molek sendiri merupakan singkatan dari “Motor Lori Ekspres “. Molek memiliki penggerak yang bertenaga diesel, memiliki satu gerbong yang berfungsi untuk tempat penumpang, dan lori yang terhubung dengan gerbong penumpang berfungsi untuk mengangkut barang bawaan. Saat ini molek masih menjadi salah satu alternatif favorit bagi para penduduk desa Lebong Tandai untuk melakukan perjalanan masuk ataupun keluar desa. Molek berjalan di atas rel yang terbentang dari desa Napal Putih menuju desa Lebong Tandai. Rel yang memiliki panjang sekitar ± 35 km biasanya di tempuh dengan waktu ± 6 jam.

Karya ini di ambil dengan menggunakan drone DJI Mini 3, mempermudah pengkarya mengambil gambar dari sudut yang sulit di jangkau pada saat pemotretan molek yang berada di atas jembatan di pinggir sungai. Pengaturan teknis drone yang digunakan pada saat pemotretan ini adalah : Focal Length 24mm, F 1.7, ISO 100, dan ss 1/400s. Objek pada foto ini diletakkan pada sepertiga bidang frame, yaitu dengan komposisi rule of third. Terlihat molek sedang melintas di salah satu jembatan peninggalan pada era penambangan oleh Belanda, pada perjalanan menuju desa Lebong Tandai, molek melewati berbagai medan yang ada di sepanjang rel, mulai dari hutan, perkebunan sawit, hingga sungai. Setelah pemotretan, pengkarya melakukan editing dengan menggunakan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan saturasi, kecerahan, kontras dan juga cropping untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan dan sesuai dengan perencanaan.



Karya 3
Judul : Tokorotan
Ukuran : 40x60cm
Media : Albatros
Tahun : 2025
Pengkarya : Miftahul Fiqri

“Tokorotan” adalah judul karya ke sembilan. Tokorotan merupakan bendungan yang ada di hulu sungai lusang. Salah satu peninggalan sejarah pada era kolonial Belanda. Di perkirakan dibangun pada tahun 1906-1910 pada awal Belanda memulai eksploitasi untuk mendukung kegiatan penambangan emas di Lebong Tandai. Bendungan ini memiliki pintu air yang bisa dibuka dan ditutup dahulunya, namun untuk saat ini, pintu air tersebut sudah tidak bisa di gunakan. Bendungan ini sendiri masih menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Lebong Tandai hingga saat ini, mulai dari sumber air minum masyarakat, pencegah banjir bandang apabila dari hulu sungai lusang sedang meluap, dan juga sebagai penggerak bagi turbin untuk menghasilkan listrik.

Pemotretan karya ini menggunakan drone DJI Mini 3, memungkinkan pengkarya untuk mendapatkan gambaran bendungan tokorotan secara penuh. Pengaturan teknis drone yang digunakan pada saat pemotretan ini adalah : Focal Length 24mm, F 1.7, ISO 100, dan ss 1/1320s. Bendungan ini berjarak ± 5 km dari desa Lebong Tandai, dan hanya bisa di akses dengan berjalan kaki, memakan waktu $\pm 1,5$ jam hingga sampai di bendungan Tokorotan. Setelah proses pemotretan selesai, pengkarya melakukan pengeditan menggunakan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan saturasi, kecerahan (brightness), kontras, dan juga cropping untuk mendapatkan hasil akhir gambar yang sesuai dengan kesan visual yang ingin di sampaikan.



Karya 4
Judul : Satu Atap
Ukuran : 25x30cm
Media : Albatros
Tahun : 2025
Pengkarya : Miftahul Fiqri

Karya ke dua belas ini berjudul “Satu Atap”. SD Negeri 061 Bengkulu Utara merupakan satu – satunya sekolah yang ada di desa Lebong Tandai. Anak – anak yang tinggal di desa Lebong Tandai akan melanjutkan pendidikan lanjutan setelah SD (Sekolah Dasar) di luar desa Lebong Tandai. Bangunan sekolah ini menyatu dari ujung hingga ke ujung lagi, dan hanya memiliki satu rangkaian bangunan. Bangunan Sekolah Dasar ini berada di dekat pusat pemerintahan desa Lebong Tandai. Pada foto ke tiga, pengkarya mengambil gambar dengan menggunakan angle low level, bertujuan untuk mendapatkan kesan subjek lebih besar dan dominan. Karya ini merupakan karya series yang berjumlah 3 foto, yang masing – masing berukuran 25x30 cm.

Karya ini di potret dengan menggunakan kamera Fujifilm XS-10, menggunakan lensa Fujinon XF 18-55 F 2.8 – 4.0. Pemotretan dengan pengaturan teknis kamera sebagai berikut : Focal Length 31mm, F 4.0, ISO 800, dan ss 1/1600s. Pengkarya memotret dari sisi depan sekolah, memperlihatkan kondisi bangunan dan suasana sekolah di SDN 061 Bengkulu Utara. Pada pasca produksi, pengkarya melakukan editing dengan menggunakan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan saturasi, kecerahan, kontras dan juga cropping untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan dan sesuai dengan perancangan.



Karya 5

Judul : Ke Lobang

Ukuran : 25x30cm

Media : Albatros

Tahun : 2025

Pengkarya : Miftahul Fiqri

“Ke Lobang” merupakan judul karya ke empat belas. Masyarakat setempat biasanya menyebut kegiatan mencari batu dengan sebutan “Ke Lobang”. Kegiatan ini merupakan awalan dari mana emas berasal. Batu – batu yang mengandung emas di pahat dari lubang/terowongan untuk kemudian selanjutnya di proses dan melalu beberapa tahapan hingga akhirnya menghasilkan emas yang bernilai. Kegiatan pencarian batu bagi masyarakat setempat tidak memiliki waktu yang pasti, karena sebagian dari mereka masuk ke lobang pada pagi – sore hari, namun ada juga yang masuk pada tengah malam hingga subuh. Pada saat pencarian batu, penambang memerlukan pahat dan juga palu sebagai alat untuk mendapatkan batu dari dinding terowongan. Mereka memahat dengan mengikuti garis atau urate mas yang mereka percayai mengandung emas. Setelah selesai, mereka akan membawa hasil mencari di lubang untuk di proses selanjutnya. Karya ini merupakan karya series yang berjumlah 4 foto, yang masing – masing berukuran 25x30 cm. Pada pemotretan karya ini, pengkarya menggunakan kamera Fujifilm XS-10, dan menggunakan lensa Fujinon XF 18-55 F 2.8 – 4.0. Pengaturan teknis kamera yang digunakan pada saat pemotretan ini adalah : Focal Length 27mm, F 2.8, ISO 1000, dan ss 1/180s. Pengkarya menggunakan speedlite Godox TT600 untuk membantu pencahayaan pada pemotretan di dalam terowongan. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan pengeditan menggunakan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan saturasi, kecerahan (brightness), kontras, dan juga cropping untuk mendapatkan hasil akhir gambar yang sesuai dengan kesan visual yang ingin di sampaikan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pencapaian utama dari proses penciptaan karya tugas akhir ini adalah menghasilkan karya fotografi dokumenter dengan objek utama desa Lebong Tandai. Melalui proses pengamatan dan eksplorasi selama penciptaan, pengkarya memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya mengenal serta melestarikan warisan sejarah yang di miliki oleh suatu daerah yang masih belum banyak di ketahui oleh khalayak umum.

Hasil karya fotografi dokumenter ini selain menjadi arsip informasi juga berfungsi sebagai pengingat akan eksistensi desa Lebong Tandai sebagai salah satu desa penghasil emas terbesar di Asia Tenggara. Wilayah ini memiliki warisan sejarah mulai dari era kolonial belanda, dan yang tersisa hingga sekarang. Tak heran Lebong Tandai di sebut sebagai “Mini Batavia”. Memiliki kekayaan sumber daya mineral yang berlimpah, dan pernah menjadi kota metropolitan pada masanya.. Oleh karena itu, pengenalan dan pengarsipan sejarah mengenai desa Lebong Tandai sangatlah penting agar generasi mendatang tetap mengenal dan mengetahui sejarah yang pernah ada di desa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, A & Isnaini, D. (2013). Analisis Foto Jurnalistik Mengenai Kerusakan Di Mesuji Lampung Pada Harian Kompas. Universitas Sumatera Utara.
- Hidayat, M. A. (2019). *BATAVIA KECIL DIBUMI RAFFLESIA (Potret kehidupan penambang emas di Desa Lebong Tandai)*.
- Hidayati, M. (2017). *ESSAY PHOTOGRAPHY: BABURU KANDIAK DI MINANGKABAU SKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI JURUSAN FOTOGRAFI FAKULTAS SENI MEDIA REKAM INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2017 UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Hurlburt, A. (1971). *Layout: The Design of the Printed Page*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Jhon Hedgecooe, 1996 *The Photo Essay*. New York: New Introductory Photography Course.
- Mentari, G. (2022). Kajian Arkeologis Terhadap Jembatan Peninggalan Masa Kolonial di Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 11(2), 140–152. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.61>
- Mainaki, T. R., & Wahyuni, E. (2024). TINTA EMAS BATAVIA KECIL DI BUMI RAFFLESIA (Lebong Tandai dari Masa ke Masa). *Journal of Comprehensive Science*.
- Sugiarto, Atok. (2005). *Paparazi Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Svarajati, Tubagus P. (2013). *Photogagos: Terang- Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Suka Buku.
- Taufik, M., & Wikan, D. (2017). Perancangan Fotografi Esai “Semarang City By The Sea” dengan Pendekatan Edfat. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 3(02), 204–212. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v3i02.1529>
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook “Panduan Membuat Foto Cerita.”* PT Gramedia

Pustaka Utama.

Wijaya, T. (2018). *Literasi Visual “Manfaat dan Muslihat Fotografi.”* PT Gramedia Pustaka Utama.

Wijaya, T. (2011). *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh.* Jakarta:Sahabat.